

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI SMP MUHAMMADIYAH JONO BAYAN PURWOREJO

Firdaus¹, Hermawan²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: firdaus@ump.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: hermawan@umpwr.ac.id

Abstrak: Manajemen kurikulum berbasis pesantren adalah memasukkan kurikulum pesantren ke sekolah formal, sehingga tampak perbedaan yang signifikan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian setelah pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan reduksi data sajian dat dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh stakeholder sekolah dan pesantren. 2) Pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar. Maka sebagian besar asatidz pesantren juga mengajar di SMP Muhammadiyah Jono supaya pembelajaran model pesantren dapat dilaksanakan dengan optimal dan baik. 3) Pengawasan kurikulum menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum. 4) Evaluasi kurikulum menjadi tanggung jawab semua guru, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan direncanakan sebelumnya.

Kata Kunci : *manajemen, kurikulum, pesantren*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid telah banyak memberikan kontribusi positif untuk Bangsa dan Negara, entah itu di sektor pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi, kebencanaan, dan sebagainya. Khusus di bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki ribuan lembaga pendidikan, mulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi bahkan pesantren. Di satu sisi, lembaga-lembaga pendidikan tersebut ditopang dengan desain kurikulum khas Al-Islam dan kemuhammadiyah yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa di sektor pendidikan, Muhammadiyah benar-benar terdepan dalam mencerdaskan Bangsa dan Negara.

Salah satu amal usaha bidang pendidikan adalah pesantren Muhammadiyah. Sejarah mencatat pada tanggal 8 Desember 1921 M, Muhammadiyah telah mendirikan pesantren Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan khusus yang mencetak para guru Agama. Setelah berkembang pada tahun 1923, Pondok/pesantren Muhammadiyah berubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah, lalu berubah pada tahun 1932 menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah hingga kini.

Secara umum pesantren memiliki dua pola pendidikan, yaitu formal dan non formal. Pola formal yaitu pola pendidikan yang mengembangkan metode belajar mengajar modern secara klasikal dan terukur dengan tetap memasukkan muatan-muatan pesantren, tanpa mengesampingkan muatan umum. Sedangkan pola non formal yaitu pola yang dikembangkan menggunakan cara tradisional seperti pengajian, dengan metode sorogan dan bandongan (Rofiq, dkk, 2005: 21).

Mastuhu mengatakan (dalam Qomar, 2006): “Dewasa ini hampir setiap pesantren terdapat jenis-jenis pendidikan; (1) pesantren yang hanya mempelajari agama dengan kitab-kitab keagamaan klasik atau kitab kuning, dan berbentuk non formal, (2) sekolah, (3) sekolah umum, dan di antaranya (4) perguruan tinggi, baik agama maupun umum”.

Maka dari itu, pesantren yang memiliki pendidikan formal seperti sekolah baik di tingkat MI, MTs dan MA atau SD, SMP, dan SMA tentunya harus mengatur semua aspek pendidikan, tak terkecuali dengan bidang kurikulum yang merupakan inti dari pembelajaran di pesantren maupun di sekolah.

Kurikulum berbasis pesantren berarti memasukkan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum sekolah. Sehingga perbedaan yang tampak antara kurikulum sekolah pada umumnya dengan kurikulum sekolah berbasis pesantren adalah jika kurikulum PAI di sekolah hanya meliputi mata pelajaran Quran hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah Islam, maka sekolah yang berbasis pesantren memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena ditambah pelajaran pesantren.

SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo adalah satu amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang menerapkan integrasi kurikulum Kemendikbud (K-13) dan kurikulum Al-Islam kemuhammadiyah yang berbasis pesantren. Di bawah arahan PCM Bayan, SMP Muhammadiyah Jono terus melakukan inovasi berkesinambungan dalam segala aspeknya, baik dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kependidikan, maupun pada aspek kurikulum dan KBM. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan pelajar santri yang lurus akidahnya, benar ibadahnya dan berakhlak mulia juga mempersiapkan kader unggulan dalam bidang akademik, sehingga alumni SMP Muhammadiyah Jono tidak hanya mumpuni pada pengetahuan ilmu agama saja, tetapi juga cakap dalam keahlian di bidang ilmu pengetahuan secara umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang proses bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan eksplorasi evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono. Sehingga dari penelitian ini setidaknya dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Agama Islam dan kurikulum. Dan dapat memberikan kontribusi positif bagi praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya, terkhusus dalam bidang kurikulum.

Setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul yang diangkat peneliti, di antaranya sebagai berikut: Mau'izatul Hasanah, dalam tesisnya yang berjudul "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala". Tesis tersebut membahas tentang kurikulum pesantren yang masih bersifat baku, tidak tertulis dan tidak terdokumentasikan. Dalam perencanaan kurikulum, pesantren lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Tujuan belajar mengajar tercapai apabila santri telah memahami kandungan kitab kuning yang dipelajarinya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas manajemen kurikulum yang berbasis pesantren yang sudah dikelola secara modern mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Kedua, Nawa Husna, dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Tahfiz Berbasis Pesantren, Studi Kasus di MI Tahfidzul Qur'an Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus Jawa Tengah" Skripsi tersebut membahas tentang konsep sekolah tahfiz yang menekankan pada alokasi waktu pembelajaran untuk tahfidzul qur'an dengan porsi 48 jam pelajaran per minggu. Manajemen pengembangan kurikulumnya di sekolah tersebut meliputi; pengembangan diagnosis kebutuhan, tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum KTSP, kurikulum Kemenag, dan muatan lokal (kurikulum pesantren), dan evaluasi kurikulum. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang manajemen kurikulum yang berbasis pesantren yang berfokus pada pendidikan akhlak sebagai visi utama SMP Muhammadiyah Jono. Sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulumnya akan selalu berhubungan dengan visi misi sekolah.

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan kurikulum. Secara etimologi, manajemen berasal dari kata kerja to manage yang berarti mengatur. Menurut Hasibuan (dalam Fatah Syukur), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Fatah Syukur, 2013: 7). Sedangkan kurikulum menurut Romine (dalam Hamalik Oemar) adalah *curriculum is interpreted to mean all of the organized courses*,

activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not (Hamalik, Oemar, 2013: 4).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada seperangkat mata pelajaran semata, namun mencakup semua aktivitas dan kegiatan di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan E. Mulyasa (2004: 40-42) manajemen kurikulum mencakup kegiatan-kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian kurikulum. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya seperti pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan, jadwal pelajaran, alokasi waktu, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemauan belajar peserta didik, perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.

Hamalik Oemar (2012; 152-220) menjelaskan beberapa macam fungsi manajemen kurikulum di antaranya adalah:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah merencanakan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik. Dalam hal ini, perlu dikemukakan siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan, dan bagaimana perencanaan itu direncanakan secara profesional.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan. Pokok-pokok kegiatannya meliputi kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah, guru, murid, proses KBM, kegiatan ekstra kurikuler, evaluasi belajar, perlengkapan sekolah, bimbingan konseling, dan usaha peningkatan profesionalisme guru.

c. Pengawasan Kurikulum

Pengawasan kurikulum adalah suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara tepat melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kurikulum.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum. (Zainal Arifin, 2014; 266). Hasil yang diperoleh dari evaluasi kurikulum

dapat dijadikan masukan bagi guru dalam memperbaiki dan merencanakan kurikulum di masa yang akan datang.

2. Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri. Menurut Bustaman Ahmad istilah pesantren diambil dari kata santri mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama (Umiarso dan Nur, 2011; 14). Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier (1985: 35) mengatakan ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

Pesantren selalu mendekati diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, termasuk dalam inovasi dan pengembangan dalam aspek kurikulumnya. Terkait dengan hal itu, banyak pesantren yang menerapkan kurikulum konvergensi, yaitu dengan cara mendirikan sekolah, baik tingkat MTs/MA, maupun SMP/SMA, yang kurikulumnya dikeluarkan oleh kementerian Agama atau kementerian pendidikan nasional, kemudian dikonvergensi dengan kurikulum serta tradisi pesantren (Zuhri, 2016: 5).

Sumber materi pelajaran yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik yang sering disebut “kitab kuning” yang dibawakan dengan metode sorogan dan bandongan. Kedua teknik mengajar inilah yang menjadi ciri khas pesantren. Hal ini memberikan pengertian bahwa walaupun masih terkesan sederhana pesantren sebenarnya telah mengenal kurikulum ini terbukti dengan terdapat berbagai macam unsur-unsur kurikulum sebagaimana sekolah pada umumnya, yaitu tujuan kurikulum, materi, metode, dan evaluasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono, sehingga penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengungkap permasalahan tersebut dengan menggali data tertulis, maupun lisan dari hasil wawancara. Sedangkan teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (direktur pondok) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan, pertama, wawancara kepada stakeholder sekolah untuk menggali data-data terkait manajemen kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono yang meliputi: perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, pengawasan dan evaluasi kurikulum. Kedua, dengan dokumentasi dan arsip-arsip sekolah untuk memperoleh data berupa struktur kurikulum seperti jadwal mata pelajaran, pembagian tugas mengajar, serta kalender pendidikan. Setelah data terkumpul maka dianalisis dengan

menggunakan teori Milles dan Hubberman yang komponennya meliputi pengumpulan data, reduksi data (data reduction), sajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono menggunakan kurikulum Kemendikbud (K-13) dan Kurikulum al-Islam dan Kemuhammadiyah yang terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren Darul Arqam Jono. Penggunaan kurikulum ini, berdasarkan hasil rapat evaluasi kurikulum di tahun pelajaran 2019-2020, serta dengan adanya masukan dari komite sekolah (SMP Muhammadiyah Jono), maka pihak sekolah dan pesantren memutuskan untuk tetap menggunakan kurikulum tersebut.

Sebelum awal tahun pelajaran 2019-2020, semua guru dan asatidz baik dari pihak sekolah dan pesantren bersama-sama melaksanakan rapat perencanaan kurikulum, bahkan mengundang beberapa pimpinan PCM Bayan Purworejo, komite sekolah untuk memberikan masukan dan penambahan muatan kurikulumnya. Setelah itu, pihak sekolah mengumpulkan wali murid dan peserta didik guna mengikuti sosialisasi kurikulum yang berbasis pesantren.

Kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Jono dimaksudkan agar para siswa lebih komprehensif dalam mempelajari ilmu keislaman, tanpa meninggalkan ilmu umum, sehingga akan terbentuk karakter yang smart, healthy, dan religious sesuai dengan moto madrasah. Salah satu mata pelajaran madrasah yang berbasis dengan kurikulum pesantren adalah bahasa arab dan tahfiz yang menjadi unggulan di madrasah.

Adapun Implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono sangat dipengaruhi oleh keahlian guru dan asatidz, maka dalam pembagian tugas mengajar kepala madrasah memberikan tugas sesuai dengan kualifikasi bidang keahlian guru masing-masing. Untuk itu, para asatidz di pesantren juga mengajarkan PAI di madrasah, sehingga dalam penyampaian materinya akan selalu berhubungan dan terintegrasi.

Untuk menunjang kurikulum berbasis pesantren, maka pihak madrasah mengadakan kegiatan salat jamaah zuhur, salat duha, tahfidz, tadarus, doa, puasa sunah, serta dengan adanya ekstra seni baca al-Qur'an sangat menunjang kemampuan siswa dalam mempelajari al-Qur'an. Implementasi kurikulum berbasis pesantren dapat dikatakan sudah 80% berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Hal ini dikarenakan semua siswa-siswi SMP Muhammadiyah Jono sebagian besar adalah santri di pesantren Darul Arqam Jono.

Pengawasan kurikulum di SMP Muhammadiyah Jono menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan waka kurikulum. Dalam satu pekan, waka kurikulum secara rutin mengontrol segala kegiatan dan berhubungan langsung dengan pihak pesantren. Objek utama pengawasan kurikulum tersebut adalah mengenai kegiatan-kegiatan di madrasah dan pesantren seperti kemah kepanduan Hizbul Wathan, tapak suci, pengajian (luring dan daring), open house

konseling siswa, dan lain sebagainya. Sehingga waka kurikulum perlu menjadwalkan kegiatan tersebut supaya semua berjalan dengan baik dan optimal.

Kaitannya dengan evaluasi kurikulum berbasis pesantren, semua pihak guru dan asatidz terlibat langsung, baik yang dilaksanakan secara bulanan, tiga bulan, satu semester, maupun selama 1 tahun sekali, sesuai dengan kategori kurikulum yang akan dievaluasi. Bentuk kegiatan evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di madrasah berupa tugas harian, ulangan harian, UTS, UAS, baik yang berbentuk tes tertulis, lisan, maupun praktik. Hasil evaluasi tersebut akan disinkronisasikan langsung dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dan diimplementasikan. Kemudian akan menjadi masukan bagi pihak madrasah dan pesantren untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum di tahun pelajaran selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum SMP Muhammadiyah Jono merupakan kurikulum berbasis pesantren karena selain mengikuti kurikulum pemerintah dan kurikulum Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah Jono juga memasukkan kurikulum pesantren pada bagian muatan lokal.

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh warga sekolah dan pesantren. Adapun pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar. Maka sebagian besar asatidz pesantren juga mengajar di sekolahan supaya pembelajaran model pesantren dapat dilaksanakan dengan optimal dan baik. Sedangkan pengawasan kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono menjadi tanggung jawab kepala madrasah dan waka kurikulum. Dan evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Muhammadiyah Jono menjadi tanggung jawab semua guru, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan direncanakan sebelumnya.

REFERENSI

- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatah Syukur NC. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Sekolah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki putra.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mau'izatul Hasanah. 2012. *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*, Tesis: Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Nawa Husna. 2016. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Tahfiz Berbasis Pesantren, Studi Kasus di MI Tahfidzul Qur'an Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus Jawa Tengah*. Skripsi: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rofiq A, dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail.
- Zamakhsari Dhofier, 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zainal Arifin, 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhri, 2016. *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*". Yogyakarta: Deepublish.